

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan pertukaran barang, jasa dan faktor-faktor lain yang melewati perbatasan disuatu negara dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian global maupun domestik. Adanya manfaat dan keuntungan tambahan yang dapat diperoleh dari pertukaran yang dilihat oleh salah satu atau kedua pihak adalah penyebab timbulnya perdagangan atau pertukaran (Boediono, 1999).

Menurut Mankiw (2008), perdagangan internasional antar negara di dunia berdasar pada keunggulan komparatif yang artinya adalah setiap negara dapat berspekulasi karena mendapatkan keuntungan dari perdagangan tersebut.

Sukirno (2011), menyatakan bahwa pada hakekatnya perdagangan internasional muncul karena setiap negara tidak mampu menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan. Negara yang melakukan perdagangan internasional disebabkan oleh dua alasan utama. Pertama, karena setiap negara memiliki perbedaan satu sama lain maka negara-negara melakukan perdagangan. Setiap individu di negara-negara dapat memperoleh keuntungan dari masing-masing perbedaan yang diatur agar setiap pihak melakukan sesuatu dengan relatif lebih baik. Kedua, untuk mencapai tingkat skala ekonomis (*Economies od Scale*) dalam produksi maka

negara-negara melakukan perdagangan satu sama lain. Maksudnya, jika suatu negara hanya dapat menghasilkan sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang dengan skala lebih besar karena lebih efisien daripada negara tersebut mencoba untuk memproduksi segala jenis barang (Krugman & Obstfeld, 1999).

Pada dasarnya perdagangan internasional adalah kegiatan yang berhubungan dengan permintaan (impor) dan penawaran (ekspor) antara satu negara dengan negara lainnya. Ketika negara melakukan kegiatan ekspor maka negara akan menerima devisa untuk pembayaran. Devisa negara yang diperoleh dari kegiatan ekspor nantinya akan digunakan untuk membiayai impor. Impor di negara lain adalah ekspor bagi suatu negara, dan sebaliknya ekspor bagi negara lain adalah impor bagi suatu negara (Boediono, 1999).

2. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional diawali dengan munculnya paham merkantilisme pada akhir abad ke-18. Kebijakan merkantilisme dalam perdagangan luar negeri bertumpu pada dua ide pokok. Pertama adalah hasrat yang besar untuk mempertahankan dan mencapai nilai ekspor yang lebih besar daripada nilai impor atau disebut dengan neraca pembayaran dan neraca perdagangan yang bernilai positif. Kedua adalah penumpukan logam mulia atau emas (Mahtodang dkk, 1997).

Teori perdagangan internasional kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli diantaranya terdiri dari:

a. Teori keunggulan absolute

Teori keunggulan absolute adalah teori pertama yang dicetuskan oleh Adam Smith. Menurutnya keunggulan absolute (*Absolute advantage*) adalah dasar dari perdagangan dua negara. Artinya adalah dua negara dapat sama-sama memperoleh keuntungan ketika ada sebuah negara lebih efisien dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, tetapi kurang efisien dibandingkan negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya maka masing-masing negara dapat melakukan spesialisasi dan memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolute dan menukarkan dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolute (Salvatore, 1997).

Dengan proses tersebut maka sumber daya dari kedua negara dapat dipakai dengan cara yang paling efisien dan dapat meningkatkan output yang diproduksi.

b. Teori Keunggulan Komparatif

Menurut David Ricardo yang dituliskan dalam bukunya yg berjudul *Principle of Political Economy and Taxation* tahun 1817 (Salvatore, 1997), terdapat dasar untuk melakukan perdagangan internasional yang dapat menguntungkan kedua belah pihak dari masing-masing negara ketika suatu negara kurang efisien atau memiliki kerugian absolute dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi dua komoditi. Negara tersebut harus mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar, dan mengekspor

komoditi yang memiliki komparatif keuntungan absolut lebih kecil dan melakukan spesialisasi dalam memproduksi.

c. Teori Proporsi Faktor Produksi

Teori Faktor Proporsi (*factor proportion*) adalah teori dari Heckscher dan Ohlin yang disebut juga dengan teori modern atau lebih dikenal dengan teori H-O. Dalam teori ini Heckscher dan Ohlin mengemukakan dua kondisi penting yang digunakan sebagai dasar dari adanya perdagangan internasional, yaitu proporsi faktor produksi atau intensitas dalam pemakaian faktor produksi dan ketersediaan faktor produksi. Ketika suatu negara memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam faktor produksi dan keunggulan dalam teknologi maka negara tersebut akan melakukan perdagangan dengan negara lain. Keunggulan komparatif memiliki basis yang terdiri dari:

- 1) Faktor *intensity*, adalah teknologi yang dipakai dalam proses produksi, apakah *capital intensity* atau *labor intensity*.
- 2) Faktor *endowment*, adalah kepemilikan faktor-faktor produksi di suatu negara.

Adapun analisis dari h-o dikatakan sebagai berikut:

- 1) Proporsi atau jumlah faktor produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara dapat digunakan untuk menentukan biaya produksi atau harga suatu barang.

- 2) Struktur dan proporsi faktor produksi yang dimiliki dapat digunakan untuk menentukan *comparative advantage* dari suatu jenis produk yang dimiliki oleh masing-masing negara
- 3) Spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu yang cenderung akan dilakukan oleh masing-masing negara karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang murah dan relative banyak untuk memproduksinya.
- 4) Sebaliknya, mengimpor barang-barang tertentu akan dilakukan oleh masing-masing negara karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.

d. Teori Keunggulan kompetitif

Dalam bukunya yang berjudul *The Competitive Advantage of Nation* tahun 1990, Michael E. Porter menjelaskan bahwa suatu negara tidak memiliki korelasi langsung antara dua faktor produksi yaitu sumber daya manusia yang murah dan sumber daya alam yang tinggi yang dapat dimanfaatkan menjadi daya saing perdagangan.

Porter mengungkapkan ketika industri tertentu di suatu negara dapat mencapai sukses internasional, terdapat empat atribut utama yang menjadi penentunya, yaitu:

- 1) Eksistensi industri yang menjadi pendukung
- 2) Keadaan faktor produksi
- 3) Keadaan persaingan pada struktur dan strategi perusahaan dalam negeri

4) Keadaan tuntutan mutu dan permintaan dalam negeri

Keadaan faktor produksi yang baik, industri hilir maupun hulu yang maju, tuntutan mutu dan permintaan dalam negeri yang tinggi, dan persaingan domestik yang ketat adalah faktor umum yang menjadi pendukung dari negara yang sukses dalam skala internasional. Dibalik negara yang sukses adalah negara yang didukung oleh keempat atribut tersebut karena keempat atribut saling berinteraksi secara positif. Dan keunggulan kompetitif yang hanya disponsori oleh setengah atribut saja biasanya berpeluang kecil untuk dapat bertahan. Dalam hal ini peran pemerintah juga menjadi variabel yang cukup berpengaruh, selain dari keempat atribut diatas.

e. Teori Permintaan dan Penawaran

Adanya perbedaan permintaan dan penawaran di antara dua negara yang menyebabkan terjadinya perdagangan. Adanya perbedaan pada tingkat pendapatan dan selera menjadi penyebab perbedaan dalam permintaan. Dan perbedaan dalam penawaran disebabkan karena adanya perbedaan dalam kualitas dan jumlah faktor-faktor produksi, eksternalitas dan tingkat produksi.

Suatu penawaran atau *supply* dan permintaan atau *demand* secara teoritis dapat mempengaruhi tingkat ekspor suatu barang. Disebutkan dalam teori perdagangan internasional bahwa faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi penawaran dan sisi permintaan (Krugman & Obstfeld, 1999). Ekspor dipengaruhi oleh

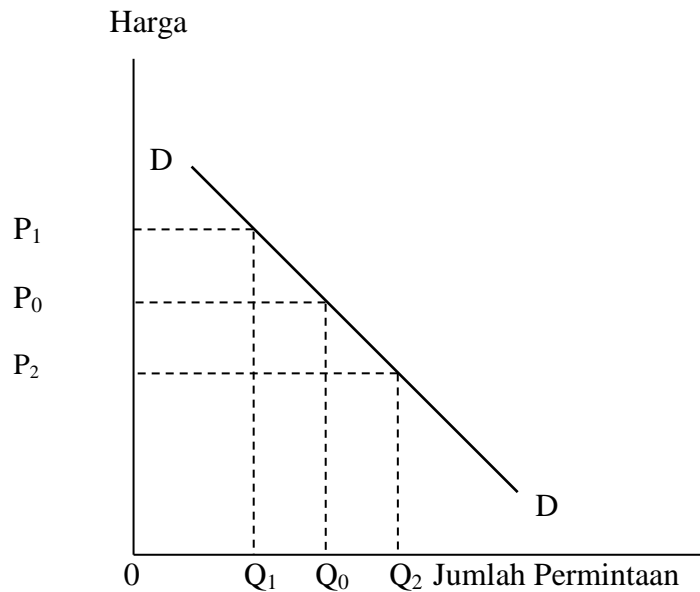
nilai tukar rill, harga ekspor, kebijakan devaluasi dan pendapatan dunia, dilihat dari sisi permintaan. Jika dilihat dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh nilai tukar rill, harga domestik, impor bahan baku, kapasitas produksi yang biasa diproduksi melalui investasi kebijakan deregulasi dan harga ekspor.

Jumlah permintaan dipengaruhi oleh beberapa faktor (Sukirno, 2003), yang terdiri dari:

- 1) Harga dari suatu barang itu sendiri
- 2) Harga dari barang lain yang ada hubungannya dengan barang tersebut
- 3) Jumlah penduduk
- 4) Tingkat pendapatan masyarakat dan tingkat rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat
- 5) Selera masyarakat
- 6) Ramalan tentang keadaan di masa depan
- 7) Corak distribusi dalam pendapatan masyarakat

Pada sebuah analisis permintaan yang paling sederhana, dapat digambarkan kurva yang menjelaskan mengenai hubungan dari sebuah barang dan kuantitas yang dapat diminta.

Dari gambar 2.1 dapat dijelaskan, bahwa harga suatu barang P_0 maka jumlah yang diminta sebesar Q_0 . Terjadinya perubahan harga sebesar P_0P_1 berakibat pada perubahan harga sebesar Q_0Q_1 .



Gambar 2.1
Kurva Permintaan

Kurva permintaan ini adalah kurva yang mempunyai *slope* atau arah kurva yang negatif. Artinya, jika harga barang meningkat maka jumlah barang yang diminta akan menurun. Begitu pula sebaliknya jika harga barang turun maka jumlah yang diminta akan bertambah atau naik.

Perubahan permintaan dipengaruhi oleh empat hal yang dominan yang terdiri dari:

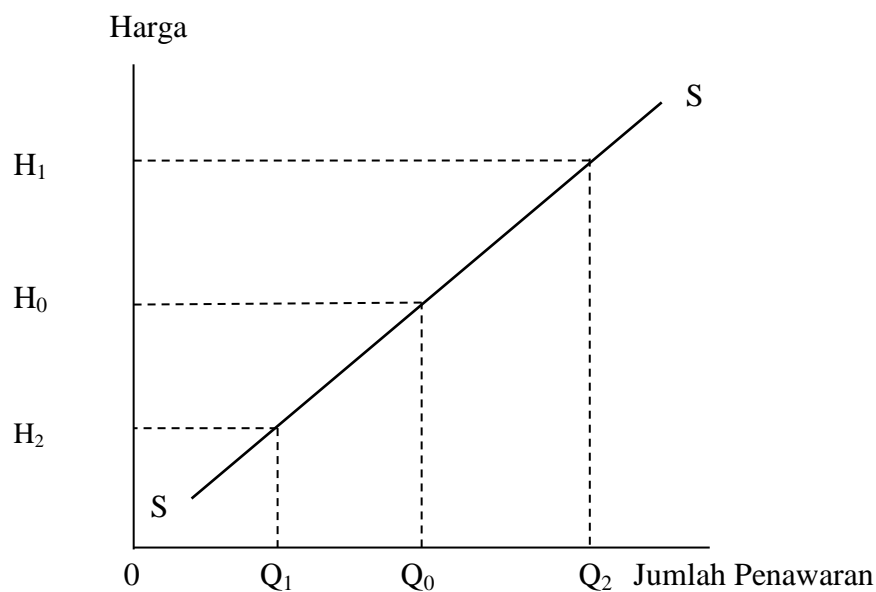
- 1) *Per capita income* atau tingkat pendapatan masyarakat. Besarnya permintaan tergantung pada besarnya tingkat pendapatan. Kurva permintaan akan bergeser kekanan jika pendapatan masyarakat mengalami kenaikan. Dan kurva permintaan akan bergeser kekiri jika pendapatan masyarakat mengalami penurunan.

- 2) *Taste* atau selera konsumen terhadap barang tersebut. Pada umumnya selera masyarakat akan berubah dari waktu ke waktu. Pengaruh sejarah dan budaya yang bermacam-macam adalah gambaran dari selera.
- 3) *Price of related goods* atau harga barang lain yang berkaitan, terutama harga barang pengganti atau *substitution goods* dan harga barang pelengkap atau *complementary goods*. Kurva permintaan akan bergeser kekanan ketika harga barang substitusi naik. Selanjutnya, kurva permintaan akan bergeser ke kiri ketika harga barang substitusi turun. Sedangkan ketika harga barang komplementer naik maka kurva permintaan akan bergeser ke kiri, dan ketika harga barang komplementer turun maka kurva permintaan akan bergeser kekanan.
- 4) *Consumer expectation* atau perkiraan konsumen terhadap harga barang yang berkaitan. Ekspektasi masyarakat terhadap harga barang yang berkaitan dapat mengubah permintaan masyarakat terhadap suatu barang. Artinya adalah perkiraan konsumen terhadap harga barang di masa yang akan datang, yaitu apakah harga itu akan tetap, naik atau turun. Ekspektasi itu sangat menentukan. Kurva permintaan akan bergeser ke kiri ketika konsumen mengira bahwa harga akan turun bulan depan, dan sebaliknya, kurva permintaan akan bergeser kekanan ketika

konsumen mengira harga barang akan mengalami kenaikan pada bulan depan.

Berbeda dari sisi *demand* atau permintaan, pada sisi *supply* atau penawaran para pembeli mempunyai sikap yang terbalik dari sikap para penjualnya. Penjual akan menawarkan barang yang lebih banyak jika harga naik dan penjual akan mengurangi jumlah kurva yang ditawarkan apabila harganya rendah. Dengan menganggap hal lain tetap atau *ceteris paribus*, harga barang mempunyai hubungan yang positif dengan jumlah barang yang ditawarkan.

Pada gambar 2.2 akan dijelaskan kurva penawaran secara ringkas sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kurva Penawaran Suatu Komoditas dan Barang

Pada gambar 2.2 dapat dijelaskan mengenai hubungan antara komoditas atau jumlah barang yang ditawarkan di pasar dalam

berbagai tingkat harga yang digambarkan dalam kurva SS. Kurva penawaran ini adalah kurva yang mempunyai *slope* atau arah kurva yang positif. Artinya adalah suatu komoditas atau barang yang ditawarkan di pasar akan meningkat ketika harga komoditas atau barang juga meningkat. Sebaliknya, ketika suatu komoditas atau barang yang ditawarkan di pasar menurun maka harga komoditas atau barang juga akan menurun. Misalkan pada kondisi awal harga komoditas atau barang pada titik H_0 dan jumlah komoditas atau barang yang ditawarkan adalah Q_0 . Jika harga komoditas atau barang naik dari H_0 dan H_1 maka jumlah komoditas atau barang yang ditawarkan juga akan meningkat pada Q_0 ke Q_1 . Begitu pula jika harga turun dari H_0 ke H_2 maka jumlah komoditas atau barang yang ditawarkan juga akan turun dari H_0 ke H_2 .

3. Teori Ekspor

Menurut Undang-Undang Perdagangan Tahun 1996 mengenai Ketentuan Umum dalam Bidang ekspor, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang atau komoditas dari Daerah Pabean yang berarti keluar dari wilayah yuridiksi Indonesia.

Menurut Mankiw (2006), ekspor adalah macam-macam barang dan jasa yang diproduksi dari dalam negeri untuk dijual ke luar negeri. Dari sisi pengeluaran, ekspor dapat menjadi nilai tambah bagi pertumbuhan ekonomi, karena dengan berubahnya nilai ekspor maka tingkat pendapatan masyarakat juga akan mengalami perubahan. Dari sisi

lain, semakin tingginya tingkat ekspor di suatu negara akan menyebabkan perekonomian di negara tersebut menjadi peka terhadap fluktuasi atau guncangan-guncangan pada pasar internasional maupun pada perekonomian dunia (Irham & Yogi, 2003).

Ekspor adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Dalam jangka panjang ekspor dapat menjadi pahlawan bagi devisa negara terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kegiatan ekspor maka produksi barang tidak hanya berputar di dalam negeri tetapi juga berputar ke luar negeri, sehingga kegiatan pada sektor riil dapat terus terjaga. Dan untuk mendorong pertumbuhan harus bersumber dari intern perekonomian tersebut. Dengan kata lain proses pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self generating*, yang mengandung arti menghasilkan kekuatan bagi timbulnya pertumbuhan dalam jangka panjang atau periode-periode selanjutnya.

Menurut Mankiw (2006), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, diantaranya:

- a. Selera pembeli terhadap barang yang diproduksi dari dalam negeri maupun luar negeri.
- b. Harga barang yang diproduksi dari dalam negeri maupun luar negeri.
- c. Kurs yang menentukan jumlah nilai mata uang dari dalam negeri yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- d. Pendapatan pembeli di dalam negeri maupun di luar negeri.
- e. Biaya pengiriman lintas negara.

f. Kebijakan dan peraturan pemerintah.

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas. Komoditas yang di ekspor juga dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu ekspor migas dan ekspor nonmigas. Ekspor migas terdiri dari komoditas gas dan migas, sedangkan komoditas ekspor nonmigas dibedakan menjadi dua kelompok yaitu primer dan non primer. Komoditas primer terdiri dari sektor pertanian dan pertambangan, sedangkan komoditas non primer terdiri dari sektor inidustri (BPS, 2002).

Proses industrialisasi disuatu negara dapat berjalan dengan baik karena didominasi oleh produk-produk manufaktur adalah bukti dari kinerja ekspor nonmigas. Suatu negara dalam pengembangan ekspor nonmigas khususnya komoditi manufaktur dikatakan berhasil apabila pertumbuhan ekspor rata-rata per tahun tinggi dan bahan bakunya didominasi oleh barang-barang sederhana (barang setengah baku/barang baku), kecuali sebagian besar produk-produknya yang sudah bernilai tambah dari hasil proses pengolahan yang maju dan efisien sehingga memiliki daya saing internasional (Tambunan, 2001).

4. Kurs (Nilai Tukar)

a. Teori Kurs (Nilai Tukar)

Menurut Salvator (2008), kurs atau nilai tukar rupiah adalah harga atau nilai mata uang rupiah yang dibandingkan dengan harga

atau nilai mata uang lain. Dengan munculnya perdagangan internasional dimana setiap negara memiliki alat tukarnya masing-masing maka diharuskan adanya perbandingan angka dari nilai suatu mata uang dengan mata uang lain yang sering disebut dengan kurs atau valuta asing.

Menurut Mankiw dkk (2012), kurs atau nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Nilai tukar riil (*Real Exchange Rate*) yang juga sering disebut dengan *terms of trade* adalah nilai yang digunakan seseorang saat melakukan transaksi menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.
- 2) Nilai tukar Nominal (*Nominal Exchange Rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang pada saat menukarkan mata uang dari suatu negara yang ditukar dengan mata uang dari negara lain.

Kurs biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga dalam negeri dan intervensi Bank Sentral terhadap pasar uang. Untuk mendukung kegiatan ekonomi dan stabilitas moneter dalam hal ini kurs memiliki peran yang penting. Kurs yang stabil sangat diperlukan agar iklim usaha yang kondusif dapat tercapai untuk meningkatkan dunia usaha. Intervensi dilakukan oleh Bank Sentral di pasar valuta asing jika terjadi gejolak yang berlebihan agar kurs atau nilai tukar tetap stabil.

Indikator daya saing perekonomian nasional dalam pasar dunia dapat dilihat dari nilai tukar mata uang dari suatu negara dengan negara lain. Jika nilai mata uang dari suatu negara yang hanya dinyatakan dengan mata uang asing saja, maka kurs atau nilai tukar tersebut disebut dengan kurs nominal atau bilateral. Sedangkan harga beberapa mata uang dari negara asing yang dinyatakan dalam satu mata uang dari dalam negeri disebut dengan kurs atau nilai tukar relatif atau kurs multilateral.

Dalam teori kurs (Nilai tukar) terdapat suatu kondisi yang disebut Paritasi Daya Beli (*Purchasing Power Parity*) adalah suatu kondisi ketika suatu barang yang diperdagangkan seharusnya memiliki harga yang sama dalam mata uang tertentu dimana pun barang itu dibeli. Misalnya, suatu jenis barang dapat dibeli di dua negara dengan harga yang sama tanpa terbebani biaya transaksi, biaya transportasi, serta tidak ada hambatan perdagangan. Teori ini lahir dari pemikiran David Ricardo dan Gustav Cassel seorang ekonom yang berasal dari Swedia. Persamaan teori ini dinyatakan sebagai berikut:

$$P = e P'$$

Keterangan:

P : tingkat harga domestic

P': tingkat harga luar negeri

e: nilai tukar uang

Persamaan diatas dinamakan persamaan paritasi daya beli atau *purchasing power parity equation* yang menyatakan bahwa rupiah sejumlah X di Indonesia memiliki daya beli yang sama dengan di Amerika Serikat. Ini sejalan dengan asumsi bahwa semua barang dapat diperdagangkan dan ada kondisi arbitase yang menjamin setiap individu dapat menjual barang dengan harga yang sama dimana pun juga.

b. Hubungan Antara Kurs Terhadap Ekspor

Menurut Ginting (2015), perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih murah atau lebih mahal, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing atau mendorong ekspor. Perubahan posisi ekspor inilah yang kemudian berguna untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan.

5. Investasi

a. Teori Investasi

Investasi adalah suatu kegiatan penanaman modal barang maupun uang yang digunakan untuk mengelola atau mengembangkan suatu perusahaan dibidang tertentu. Dalam teori ekonomi investasi didefinisikan sebagai pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membeli modal berupa barang dan peralatan produksi yang bertujuan untuk mengganti dan yang paling utama untuk menambah barang-

barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa mendatang.

Menurut Samuelson (2004: 198), investasi adalah langkah mengorbankan konsumsi di masa depan yang terdiri dari penambahan stok modal (barang) pada suatu negara, seperti barang inventaris, bangunan peralatan produksi dalam waktu satu tahun. Sunariyah (2003), menjelaskan bahwa investasi merupakan sebuah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan mempunyai jangka waktu yang lama dengan harapan mendapatkan profit dalam masa mendatang.

Investasi adalah satu dari beberapa komponen penting yang ada dalam GNP. Investasi juga memiliki peran utama dalam permintaan agregat. Pertama, resesi yang disebabkan oleh fluktuasi investasi terjadi karena tidak stabilnya pengeluaran investasi apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi. Kedua, produktivitas tenaga kerja dapat diperbaiki karena investasi sangatlah penting bagi pertumbuhan ekonomi. Jumlah stok tenaga kapital dan tenaga kerja adalah sebuah kekuatan besar bagi pertumbuhan ekonomi (Setyowati & Fatimah, 2007).

Pertumbuhan investasi berpengaruh pada bertambahnya stok kapital dan dapat menambah nilai produktivitasnya dalam jangka panjang. Indonesia merupakan negara yang tingkat penganggurannya tinggi maka angkatan kerja yang menganggur tersebut dapat

dimanfaatkan untuk sumber pembentukan modal. Berikut adalah teori-teori yang menjelaskan tentang investasi adalah:

- 1) Teori Neo Klasik adalah teori yang lebih menekankan pada pentingnya tabungan untuk sumber investasi. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dapat bergerak karena adanya investasi. Jika investasi dapat berkembang dengan cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk, maka perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja juga akan mengalami kenaikan. Makin tingginya nilai rasio kapital per tenaga kerja maka kapasitas produksi per tenaga kerja juga cenderung makin tinggi. Seorang tokoh Neo Klasik, *Sollow* dan *Swan* memusatkan perhatian pada bagaimana kemajuan teknologi, pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital serta output yang saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010: 88-89).
- 2) Teori Harrod-Domar. Dalam teori ini *Harrod-Domar* masih menggunakan pendapat dari para ahli ekonomi yang sebelumnya, yaitu gabungan dari pendapat Keynes dan kaum klasik, dimana beliau lebih menekankan penanaman pertumbuhan modal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran yang dianggap dapat menambah permintaan efektif seluruh masyarakat, maupun pengeluaran yang dapat menambah kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa adalah pandangan dari teori *Harrod-Domar* dalam pembentukan

modal. Jika sejumlah pembetulan modal dilakukan dalam suatu masa tertentu, maka perekonomian tersebut mampu menghasilkan barang dan jasa yang lebih besar dimasa yang akan datang (Sadono, 2007: 256:257).

b. Jenis Investasi

Dilihat dari jenisnya investasi juga memiliki dua jenis yang berbeda, masing-masing terdiri dari:

- 1) Investasi pemerintah merupakan investasi yang dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Secara umum investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak ditujukan untuk mencari profit atau keuntungan.
- 2) Investasi swasta merupakan investasi yang dilakukan oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang berasal dari sektor-sektor swasta dalam negeri dan investasi yang dilakukan oleh Penanaman Modal Asing (PMA) yang berasal dari sektor-sektor swasta asing. Secara garis besar tujuan dari investasi yang dilakukan oleh sektor swasta adalah memperoleh pendapatan dan profit. *Effective demand* dapat bertambah ketika pendapatan dan konsumsi juga bertambah. Investasi muncul karena permintaan yang bertambah yang bersumber dari penambahan pendapatan dan sering disebut dengan *induced investment*.

Jika dilihat dari sumbernya, dana investasi swasta terdiri dari 2 macam yaitu:

- 1) Penanaman Modal Asing (PMA) adalah jenis investasi yang modalnya berasal dari luar negeri. PMA (Penanaman Modal Asing) merupakan satu dari beberapa usaha untuk meningkatkan jumlah modal dalam pembangunan ekonomi yang bersumber dari luar negara.
- 2) Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah jenis investasi yang modalnya bersumber dari dalam negeri. PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) merupakan bentuk usaha untuk menambah jumlah modal dalam pembangunan melalui investor dari dalam negeri.

Pemerintah terus melakukan promosi guna menarik minat dari investor asing agar bersedia menanamkan modalnya di Indonesia. Promosi yang dilakukan dengan cara meningkatkan kerjasama antara pihak asing dengan pihak swasta nasional dan juga promosi melalui pengiriman utusan ke luar negeri. Semetara itu, BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) sebagai badan yang bertanggungjawab dalam kegiatan penanaman modal terus mengembangkan perannya untuk mengembangkan dan menumbuhkan investasi.

c. Hubungan Antara Investasi terhadap Ekspor

Investasi dan ekspor memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang

membentuk nilai tambah. Menurut para ahli ekspordan investasi merupakan mesin kekuatan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan ekspor dan investasi.

6. Inflasi

a. Teori Inflasi

Menurut Boediono (1994), inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga secara terus menerus dan terjadi secara umum. Dijelaskan dalam teori kuantitas bahwa bertambahnya uang yang beredar dalam masyarakat terjadi karena adanya kelebihan permintaan (*demand*) hal ini yang menjadi sumber utama terjadinya inflasi.

Secara umum para ahli ekonomi berpendapat bahwa turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang maupun jasa yang besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas penawaran dan permintaan pada barang dan jasa tersebut, hal tersebut merupakan penyebab terjadinya inflasi. Dalam hal ini kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga menjadi faktor lain yang juga menjadi penentu terjadinya fluktuasi pada tingkat harga umum. Kebijakan tersebut terdiri dari dua cara yaitu dengan melakukan pemberian subsidi kepada konsumen dan mengadakan kontrol harga.

Sementara itu dalam definisi lain ketika terjadi ketidakseimbangan pada permintaan agregat dan penawaran agregat yaitu permintaan agregat lebih besar dari penawaran agregat, kondisi tersebut merupakan terjadinya inflasi. Keterkaitan antara arus barang,

arus jasa dan arus uang adalah cerminan dari tingkat harga umum. Inflasi terjadi ketika arus barang lebih kecil dari arus uang dan sebaliknya ketika arus uang lebih kecil dari arus barang maka terjadi deflasi.

Gunawan (1991) menyebutkan bahwa terdapat tiga hal pokok yang ada didalam inflasi, yaitu:

- 1) Terdapat kecenderungan harga yang meningkat, yang artinya pada waktu tertentu tingkat harga mengalami penurunan atau mengalami kenaikan dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang naik atau meningkat
- 2) Peningkatan harga yang terjadi berjalan terus menerus dan tidak terjadi hanya pada satu waktu saja
- 3) Mencangkup tingkat harga yang umum atau harga yang meningkat tidak hanya terjadi pada beberapa harga komoditi saja.

b. Jenis Inflasi Menurut Asal Usulnya

Menurut Nopirin (1994) inflasi dapat dibedakan menjadi dua macam menurut asal usulnya, yaitu:

- 1) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) adalah kenaikan harga yang berasal dari luar negeri yang menyebabkan terjadinya inflasi. Kenaikan yang utama adalah kenaikan pada harga barang impor yang selanjutnya berdampak terhadap kenaikan harga barang input produksi yang belum mampu diproduksi secara domestik

2) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) terjadi karena adanya *shock* yang bersumber dari dalam negeri, baik dari tindakan pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan ekonomi maupun tindakan dari masyarakat.

c. Hubungan Antara Inflasi Terhadap Ekspor

Menurut Ali Wardhana (2011) dalam penelitiannya yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Singapura, inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus dan kenaikan terjadi secara umum. Jika harga barang dalam negeri mengalami kenaikan maka inflasi juga akan meningkat. Biaya produksi barang ekspor akan menjadi tinggi ketika terjadi kenaikan pada inflasi. Hal tersebut tentunya berdampak pada eksportir yang tidak mampu untuk memproduksi secara maksimal sehingga mengakibatkan turunnya ekspor karena untuk memproduksi barang komoditi ekspor memerlukan biaya yang tinggi. Jadi inflasi dan ekspor mempunyai hubungan yang negatif.

B. Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Naufan Faris Hidayat, Mochammad Al Musadieg dan Ari darmawan, 2017	Pengaruh Foreign Direct Investment, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ekspor (Studi	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan eksplanatorium dengan	Dari hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa nilai <i>Foreign Direct Investment inflow</i> di Indonesia tidak

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian
		pada Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Periode Tahun 2005-2015	menggunakan metode analisis regresi linier berganda	berpengaruh signifikan terhadap nilai Ekspor Non Migas Indonesia. Variabel nilai tukar berpengaruh negative signifikan dan variabel nilai GDP Indonesia berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap nilai Ekspor Non Migas Indonesia
2.	Sugirhot Marbun, 2017	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 1970-2004	Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode analisis <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Dari hasil estimasi diketahui bahwa seluruh variabel bebas memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik. Nilai Investasi berpengaruh positif terhadap ekspor nonmigas, kurs rupiah berpengaruh positif terhadap ekspor nonmigas, nilai koefisien tingkat suku bunga deposito berpengaruh

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian
				negatif terhadap ekspor nonmigas dan pertumbuhan volume perdagangan internasional berpengaruh positif terhadap ekspor nonmigas
3.	I Gede Yoga Mahendra dan I Wayan Wita Kesumajaya, 2015	Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012	Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan data sekunder dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda	Dalam penelitian ini diperoleh hasil yang secara serempak investasi, inflasi kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Secara parsial investasi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012, sedangkan kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Dan variabel

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian
				kurs dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012
4.	Ray Fani Arning Putri, Suhadak dan Sri Sulasmiati, 2016	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan	Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda	Hasil dalam analisis ini menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum AKFTA tahun 2011 namun sisanya tidak berpengaruh secara signifikan.
5.	Ari Mulianta Ginting, 2013	Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia	Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan data sekunder dan menggunakan metode analisis <i>Error Correction Model</i> (ECM)	Dalam studi ini diperoleh hasil bahwa nilai tukar dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh yang negative signifikan terhadap ekspor Indonesia
6.	Hedwigis Esti	Pengaruh	Penelitian ini	Hasil penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian
	R., Listijowati Hadinugroho dan Albertus Y. Prastowo, 2012	Indikator Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekspor Non Migas Indonesia	adalah penelitian dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda	menunjukkan bahwa secara parsial BI rate dan nilai tukar rupiah terhadap USD memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekspor nonmigas Indonesia. secara simultan, variabel suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap USD mempengaruhi pertumbuhan ekspor nonmigas Indonesia. itu dapat ditunjukkan dari nilai $F >$ tabel F dan semua variabel kemerdekaan telah mempengaruhi 62,5 persen untuk pertumbuhan ekspor nonmigas Indonesia.
7.	Ali Wardhana, 2011	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ekspor	Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan	Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa nilai tukar rupiah

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian
		NonMigas Indonesia ke Singapura Tahun 1990-2010	metode analisis <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	terhadap USD memiliki nilai koefisien yang positif yang dapat menunjukkan bahwa nilai tukar despresiasi sebesar 1 USD maka nilai ekspor nonmigas Indonesia ke Singapura juga akan meningkat. Inflasi menunjukan nilai koefisien yang positif yang berarti jika inflasi Indonesia naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan ekspor nonmigas di Indonesia. Pendapatan perkapita Singapura juga menunjukan nilai koefisien yang positif yang berarti jika pendapatan perkapita Singapura naik sebesar 1\$ maka dapat meningkatkan nilai ekspor nonmigas

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian
				Indonesia ke Singapura.
8.	A.A. Istri Sita Larasati dan Made Kembar Sri Budhi, 2018	Pengaruh Inflasi dan Kurs Dollar AS Terhadap Nilai Ekspor Alas Kaki Indonesia ke Cina	Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan variable dummy	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara stimultan variabel inflasi, kurs dollar AS dan ACFTA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor. Secara parsial inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai ekspor, sedangkan kurs dollar AS dan ACFTA positif signifikan terhadap nilai ekspor. Kurs dollar AS memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap nilai ekspor dibandingkan dengan inflasi dan ACFTA.
9.	Komang Amelia Sri Panama dan Luh Gede Meydianawati, (2013)	Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia ke Amerika Serikat	Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 94,4 persen variabel kurs dollar, PMA, suku bunga kredit dan IHPB

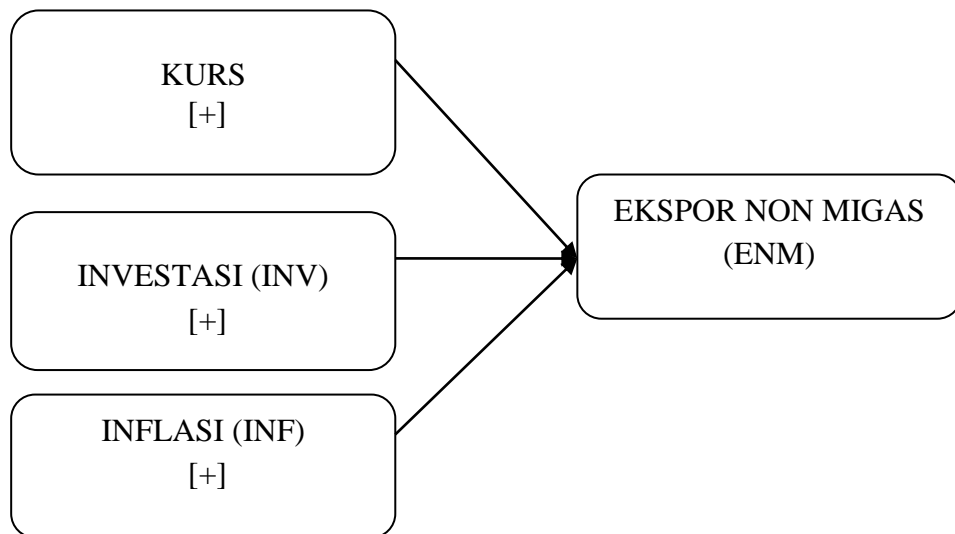
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>secara stimulant berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat periode 1991-2011, sedangkan sisanya sebesar 5,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Secara parsial, variabel kurs dollar dan PMA berpengaruh positif dan signifikan serta variabel IHPB berpengaruh negative signifikan, sedangkan variabel suku bunga kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat pada tingkat signifikansi 5 persen.</p>
10.	Arifin Indra Sulistyanto and Roberto Akyuwen, 2011	Factors Affecting the Performance of Indonesia's Crude Palm Oil Export	The main tools of analysis was multiple regressions with 38 years data	It was found government policies were not optimum in supporting CPO export, while

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>export financing was the most important factor. The other factor was CPO price in the world market.</p> <p>Meanwhile, the black campaign has significant but negative impact. The price of sunflower and soybean oil have had significant and positive impact on CPO export volume.</p> <p>Variables which have no impact were domestic price, domestic consumption, CPO production volume, exchange rate, GDP per capita of export destination countries, crude oil price, and government policy.</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian
11.	Lawrence Ehikioya Imoughele and Mohammed Ismail, 2015	The Impact of Exchange Rate on Nigeria Non-Oil Exports	Augmented Dickey-Fuller (ADF) test was used for the unit root test and Johansen's co-integration test was also conducted to establish between non-oil exports and independent variables. And Ordinary Least Squared statistical technique was used to assess the determinans of non-oil export in Nigeria	The result shows three co-integrating equations which establish the existence of long run relationship among the variables. Effective exchange rate, money supply, credit to the private sector and economic performance have a significant impact on the growth of non-oil export in the Nigeria economy and appreciation of exchange rate has negative effect on non-oil export which is consistent with the economic theory

C. Kerangka Berfikir

Untuk dapat menganalisis ekspor nonmigas di Indonesia, kita dapat melihat faktor apa saja yang berpengaruh terhadap ekspor nonmigas yaitu kurs, investasi dan inflasi. Secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3

Kerangka Konsep

D. Hipotesis

1. Diduga kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas tahun 1988-2017
2. Diduga investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas tahun 1988-2017
3. Diduga inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor nonmigas tahun 1988-2017